

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *KHĀ'INAH AL-A'YUN*
DALAM SURAH GHAFIR: 19 PERSPEKTIF MUFASSIR**

NURUL IFFAH



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *KHĀ'INAH AL-A'YUN*
DALAM SURAH GHAFIR: 19 PERSPEKTIF MUFASSIR**



**NURUL IFFAH
NIM. 231006008**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Untuk Mendapatkan
Gelar Magister Dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

KONTEKSTUALISASI MAKNA *KHĀINAH AL-A'YUN* DALAM SURAH GHAFIR: 19 PERSPEKTIF MUFASSIR

NURUL IFFAH

NIM: 231006008

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam Ujian Sidang Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA.


Dr. Nurjannah, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN
KONTEKSTUALISASI MAKNA KHĀINATUL A'YUN
DALAM SURAH GHAFIR: 19 PERSPEKTIF MUFASSIR
NURULIFFAH
NIM: 231006008

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir .

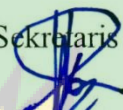
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Sidang Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

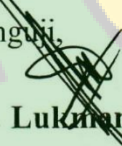
Tanggal: 9 Mei 2025 M
11 Zulqaidah 1446 H

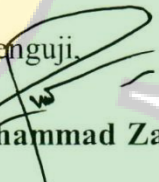
TIM PENGUJI

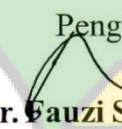
Ketua

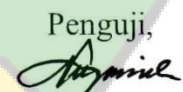
Dr. Khairizzaman, M. Ag

Sekretaris

Muhajir, M. Ag

Penguji,

Prof. Dr. Lukman Hakim, M. Ag

Penguji,

Dr. Muhammad Zaini, M. Ag

Penguji,

Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA

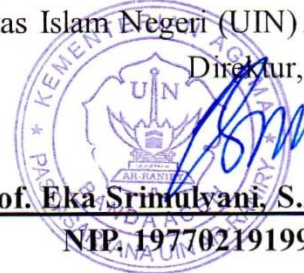
Penguji,

Dr. Nurjannah, M. Ag

Banda Aceh, 08 Mei 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph. D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Iffah

Tempat/Tanggal Lahir : Blok Sawah, 18 Juli 2000

NIM : 231006008

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Tesis ini secara merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 24 April 2025

Yang menyatakan,


Nurul Iffah
NIM. 231006008

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

Dalam penulisan skrip Arab, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Ar Raniry tahun akademik 2019/2020. Transliterasi ini dimaksudkan untuk sedapat mungkin mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	`-	Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`-	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
`iwad	عوض

Dalw	دلو
Yad	يد
Ḥiyal	حیل
ṭahi	طهي

3. M ād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
jumān	جمان

4. diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

awj	اوج
nawm	نوم

law	لو
aysr	أيسر
syaykh	شيخ
`aynay	عيني

5. **Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

fa‘alū	فعلوا
ula ika’	أولئك
ūqiyah	أوقية

6. **Penulisan alif *maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatḥah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:**

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. **Penulisan alif *manqūсах* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan ī, bukan ĩy. Contoh:**

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Misri-a	المصري

8. Penulisan ة ā' ma būṭa

Bentuk penulisan ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ◦ (hā'). Contoh

al-Risālah al-bahīyah	الهيئة الرسالة ا
-----------------------	------------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء amza aṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبير
Al-istidrak	الاستدراك
Kutub iqtanat’ha	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau tasydīd terhadap.

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و)dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال

Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي
---------------------------	---------------------

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf " ه "(hā’) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرماتها

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dengan ridha dan izin-Nya pula penulis telah dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Kontekstualisasi Makna *Khāinah al-A`yun* Dalam Surah Ghafir: 19 Perspektif Mufasssir.” Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat beliau yang telah membawa perubahan kepada alam semesta dari zaman jahiliyyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi syarat akhir dalam program Strata-2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Pascasarjana UIN Ar-Raniry, dengan tujuan mendapatkan gelar akademik Magister Agama (M. Ag). Penulis menyadari bahwasanya perjuangan penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dukungan semangat oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya untuk semua yang telah terlibat memberikan bimbingan, semangat, dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua, Abi H. Irwan Rasyidin S. Ag dan Ummi Maisura, juga kepada adik adik, Muhammad Afif, Muhammad Zaki Rasyad, dan Nurul Arifa, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doa terbaiknya bagi diri ini untuk keberhasilan penyelesaian tesis, serta memberikan kepercayaan, dukungan untuk menyelesaikan Pendidikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA selaku dosen pembimbing I saya yang senantiasa selalu memberi bimbingan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan tentang penyusunan tesis ini. Kepada Ibu Dr. Nurjannah, M. Ag selaku dosen pembimbing II saya yang senantiasa selalu memberi bimbingan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan tentang penyusunan tesis ini

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh pihak civitas akademik Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan layanan terbaik untuk mahasiswa. Juga kepada layanan Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Banda Aceh, yang telah memberikan fasilitas untuk menulis tesis dan mengakses data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada seluruh sahabat, teman-teman yang telah mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan karya ini. Juga kepada teman-teman seperjuangan dari Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2023 yang sudah berusaha bersama-sama untuk menyelesaikan perkuliahan dan turut memberikan semangat serta dukungan untuk meneruskan pendidikan hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan tesis ini. Namun penulis senantiasa berharap agar karya ini dapat menjadi manfaat dan menambah khazanah keilmuan bagi diri sendiri tentunya, serta bagi bangsa dan agama.

Penulis

Nurul Iffah

ABSTRAK

Judul	:	Kontekstualisasi Makna <i>Khāinah al-a`yun</i> Dalam Surah Ghafir: 19 Perspektif Mufasssir
Nama/NIM	:	Nurul Iffah (231006008)
Pembimbing I	:	Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA.
Pembimbing II	:	Dr. Nurjannah, M. Ag.
Kata Kunci	:	Kontekstualisasi, Penafsiran, Khianat, Pandangan.

Selama ini pemaknaan *khāinah al-a`yun* oleh mufasssir dipahami sebagai mata yang melihat kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah, seperti memandang perempuan yang bukan mahram dengan menyimpan maksud buruk (syahwat). Akan tetapi, pemaknaan tersebut belum meliputi realitas permasalahan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontekstualisasi penafsiran *khāinah al-a`yun* yang seharusnya dapat dipahami lebih luas, khususnya di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode analisis (*tahlīlī*). Pendekatan yang digunakan adalah *bayānī* dan *al-adāb al-ijtimā`ī*. Sumber data utama yang digunakan adalah penafsiran yang mewakili pendekatan tersebut, yaitu Tafsir Al-Ṭabari, Al-Qurṭubī, Al-Zamakhshari, Wahbah Zuhaili, Quraish Shihab, dan Hamka. Para mufasssir memahami *khāinah al-a`yun* sebagai bentuk pandangan yang tidak diketahui manusia lain namun diketahui oleh Allah. Umumnya dikaitkan dengan tatapan yang disertai syahwat untuk melakukan perbuatan buruk, meskipun secara lahiriah pandangan itu tampak terjaga. Dalam konteks masa kini ia mencakup pandangan kepada visual yang menyimpang melalui berbagai saluran digital, iklan dan media, interaksi yang tidak pantas, serta tayangan hiburan seperti film, musik yang bertentangan dengan nilai moral agama, dan dapat terjadi oleh siapa saja tanpa sepengetahuan manusia lain. Sedang Allah maha mengetahui. Dengan demikian, manusia perlu merasa diawasi Allah dalam setiap saat karena pengetahuan-Nya meliputi hal-hal terkecil, sekecil pandangan mata dan bisikan hati.

ABSTRACT

Judul	:	Contextualization of the meaning of <i>khāinah al-a`yun</i> Surah Ghafir: 19 Perspectives
Nama/NIM	:	Nurul Iffah (231006008)
Pembimbing I	:	Prof. Dr. Fauzi Saleh, Lc., MA.
Pembimbing II	:	Dr. Nurjannah, M. Ag.
Kata Kunci	:	Contextualization, Interpretation, Betrayal, the Gaze.

The meaning of *khāinah al-a`yun* by the mufasssirs has been understood as eyes that look at things forbidden by Allah, such as looking at non-mahram women with bad intentions (*syahwat*). However, this interpretation does not cover the reality of today's problems. Therefore, this study aims to see how the contextualization of the interpretation of *khāinah al-a`yun* should be understood more broadly, especially in the midst of rapid technological development. This research is a qualitative research with the type of research used is library research. This research uses the method of analysis (*tahlīlī*). The approach used is *bayāni* and *al-adāb al-ijtimā'ī*. The main data sources used are interpretations that represent these approaches, namely *Tafsir Al-Ṭabari*, *Al-Qurtubi*, *Al-Zamakhshari*, *Wahbah Zuhaili*, *Quraish Shihab*, and *Hamka*. The mufasssirs understand *khāinah al-a`yun* as a form of gaze that is unknown to other humans but known to Allah. It is commonly associated with a gaze that is accompanied by lust to do bad deeds, even though outwardly the gaze appears to be guarded. In today's context, it includes looking at deviant visuals through various digital channels, advertisements and media, inappropriate interactions, and entertainment shows such as movies, music that are contrary to religious moral values, and can occur by anyone without the knowledge of other humans. While Allah is all-knowing. Thus, humans need to feel watched over by Him at all times because His knowledge includes the smallest things, as small as the sight of the eyes and the whispers of the heart.

خلاصة

عنوان البحث العلمي : السياق المعاصر لمعنى "خائنة الأعين" في

سورة غافر: ١٩ من منظور المفسرين

اسم الكاتبة/رقم قيد الطالبة : نورالعقّة (٢٣١٠٠٦٠٠٨)

المشرف الأول : دكتور. فوزي صالح، ماجستير

المشرف الثاني : دكتور نورجّة، ماجستير

الكلمات الدالة : السياق، التفسير، الخيانة، الأعين.

قد فسر المفسرون معنى خائنة الأعين عند المفسرين بأنه النظر إلى ما حرم الله تعالى، كالنظر إلى غير المحارم من النساء بقصد الشهوة. إلا أن هذا التفسير لا يغطي واقع المشاكل الحالية. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيف يمكن فهم سياق تفسير خائنة الأعين على نطاق أوسع، خاصة في خضم التطور التكنولوجي السريع. هذا البحث هو بحث نوعي ونوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي. ويستخدم هذا البحث أسلوب التحليل (التحليل). المنهج المستخدم هو منهج البيان والتحليل. ومصادر البيانات الرئيسية المستخدمة هي التفاسير التي تمثل هذه المناهج، وهي تفسير الطبري، والقرطبي، والزمخشري، ووهبة الزحيلي، وقريش شهاب، وحكمة، ومصادر البيانات الرئيسية المستخدمة هي التفاسير التي تمثل هذه المناهج. المفسرون يفهمون خائنة الأعين على أنها نوع من النظر الذي لا يطلع عليه سائر البشر، ولكنه معلوم عند الله تعالى. وترتبط عادة بالنظرة المصحوبة بالشهوة لفعل السيئات، وإن كانت النظرة في الظاهر تبدو في الظاهر أنها محفوظة. وهو في سياقنا اليوم يشمل النظر إلى المرئيات المشوهة عبر مختلف القنوات الرقمية والإعلانات ووسائل الإعلام والتفاعلات غير اللائقة والمسلسلات والأفلام والموسيقى التي تتنافى مع القيم الأخلاقية الدينية، وقد تقع من أي شخص دون علم غيره من البشر. بينما الله بكل

شيء عليم. لذا، فإن الإنسان بحاجة إلى أن يشعر بمراقبته تعالى في كل وقت لأن علمه تعالى يشمل أصغر الأشياء، أصغر من نظر العين ووسوسة القلب.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kajian Pustaka	7
1.6 Kajian Teori	11
1.6.1 Pendekatan Kontekstual.....	11
1.6.2 Pendekatan <i>Bayānī</i>	15
1.6.3 Pendekatan <i>Adābi Al-Ijtimā'ī</i>	17
1.7 Metode Penelitian	18
1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
1.7.2 Sumber Data.....	20
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7.4 Teknik Analisis Data	21
1.8 Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	24

2.1. Definisi Pendekatan Kontekstual.....	24
2.1.1. Prinsip Historis.....	24
2.1.2. Prinsip Sosiologis.....	26
2.1.3. Prinsip Universalitas	28
2.2. Urgensi Penafsiran Kontekstual.....	29
2.2.1. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual	33
2.3. Islam dan Globalisasi.....	35
2.4. Analisis <i>Bayāni</i>	37
2.5. Analisis <i>Adābi al-ijtimā'ī</i>	40
BAB III PENAFSIRAN DAN KONTEKSTUALISASI	
MAKNA <i>Khāinah al-a`yun</i> DALAM KONTEKS MASA	
KINI MENURUT MUFASSIR.....	43
3.1 Definisi Khianat.....	45
3.2 Penafsiran Makna <i>Khāinah al-a`yun</i> Menurut Mufassir	53
3.3 Kontekstualisasi Makna <i>Khāinah al-a`yun</i> dalam Kehidupan	
Masa Kini	69
3.3.1 Perkembangan Makna Khainatul A`yun dalam Konteks	
Masa Kini.....	70
3.2.2. Contoh Kasus <i>Khāinah al-a`yun</i> dalam Konteks	
Modern.....	75
3.2.3. Refleksi Makna <i>Khāinah al-a`yun</i> dalam Konteks	
Perkembangan Digital.....	79
3.4 Urgensi dan Kontribusi Penafsiran <i>Khāinah al-a`yun</i> dalam	
Konteks Kehidupan Modern.....	86
BAB IV PENUTUP	97
4.1 Kesimpulan.....	97
4.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai konsep khianat tampaknya telah menjadi salah satu topik yang telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, baik dalam ranah keilmuan agama, etika, maupun studi sosial. Secara umum, istilah khianat dimaknai sebagai tindakan yang mengandung unsur tipu daya, ketidaksetiaan, ketidakjujuran, serta pengingkaran terhadap tanggung jawab moral atau sosial yang seharusnya dijaga. Sikap khianat merupakan sikap dan tindakan seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan yang dipercayakan kepadanya.¹ Salah satu aspek yang menarik dalam kajian khianat yang patut mendapat perhatian adalah berkaitan dengan aspek *batīniah* dari pengkhianatan, yakni khianat pandangan. Alquran menyinggung bentuk pengkhianatan ini secara khusus dengan istilah *khāinah al-a`yun*.

Kajian mengenai *khāinah al-a`yun* didominasi dengan pemaknaan yang spesifik sebagai pandangan mata yang khianat. Khianatnya pandangan ini tertuju kepada melihat hal-hal yang haram yang telah Allah larang, maupun kerlingan mata yang bersifat negatif. Dalam beberapa penafsiran, khianat pandangan ini sering dimaknai dengan pandangan negatif terhadap perempuan yang mengarah kepada hal kemaksiatan seperti perlakuan yang sering dilakukan oleh kaum hidung belang.² Meningkatnya akses terhadap konten visual yang menyimpang di era kehidupan digital, menimbulkan tantangan baru dalam memahami konsep etika pandangan dalam Islam. Dalam beberapa kajian, belum ditemukan pemaknaan pandangan khianat dalam konteks masa kini di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Sehingga pemaknaan *khāinah al-*

¹ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq* (Pekalongan: Penerbit Nem-Anggota IKAPI, 2020) hlm. 187.

² Ahmad Musafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, Juz XXII terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk.* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992) hlm. 104.

a`yun* dirasa penting untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan *al-adābi al-ijtimā`i agar khianatnya pandangan lebih dapat dipahami dalam konteks kekinian.

Alquran menyebutkan kata khianat dalam berbagai bentuk makna dan kondisi. Terdapat 11 ayat yang membahas tentang tema *khiyānah* dalam Alquran, salah satunya adalah pembahasan mengenai khianatnya pandangan atau khianatnya mata (*khāinah al-a`yun*). Berkaitan dengan mata yang khianat ini, Allah telah berfirman dalam Surah Ghafir ayat 19:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.” (Ghafir:19).

Mata khianat merupakan mata yang suka curi pandang. Dengan kata lain, mata itu melihat dengan sembunyi-sembunyi kepada hal yang tidak diketahui orang lain, akan tetapi Allah mengetahuinya.³ Pandangan yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada arah pandangan yang cenderung mengarah kepada perbuatan maksiat. Seperti dalam situasi di mana terdapat objek yang tidak layak untuk dilihat (contohnya aurat perempuan yang bukan mahramnya) dan apabila seseorang itu berada dalam lingkungan sosial dengan kehadiran orang lain, maka ia akan bersikap seolah menjaga pandangan dan tidak memperhatikan hal yang diharamkan. Namun, apabila ia berada dalam kesendirian tanpa pengawasan manusia lain, maka ia akan sengaja mengarahkan pandangannya kepada objek yang haram tersebut. Sikap inilah yang disebut Alquran sebagai *khāinah al-a`yun*.

Kajian mengenai *khāinah al-a`yun* belum ditemukan secara khusus sebagai kajian tersendiri dalam beberapa literatur kajian terdahulu. Tampaknya, pemaknaan *khāinah al-a`yun* dapat

³ Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadush Shalihin Jilid IV*, terj. Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2007) hlm. 461.

dibahasakan dengan bahasa yang lebih membumi agar Alquran dapat hadir sebagai pemahaman yang kompleks bagi umat manusia, terlebih apabila dikaitkan dengan konteks masa kini. Sehingga cakupan dari maksud *khāinah al-a`yun* dapat dipahami dengan lebih luas dalam kontekstualisasinya dengan realitas masa kini. Alquran hadir sebagai petunjuk bagi manusia. Agar Alquran sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut, Alquran memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahaminya. Melalui petunjuk-petunjuk yang tersirat maupun tersurat itulah, manusia dapat menemukan apa yang dapat menghantar mereka menuju jalan yang baik.⁴

Alquran sebagai kitab *tarbiyah* yang kaya unsur-unsur pendidikan yang sangat diperlukan bagi pendidikan manusia agar terbentuk generasi yang diidamkan Allah (*khairu ummah*).⁵ Risalah-risalah yang terkandung dalam Alquran merupakan penyempurna risalah-risalah terdahulu dan bertujuan untuk membentuk akhlak mulia umat di atas landasan akidah tauhid.⁶ Rasul sebagai pembawa risalah merupakan seorang yang berakhlak mulia. Akhlak Rasulullah merupakan keistimewaan pribadi beliau yang terbesar, hingga Rasul sendiri yang memastikan bahwa misi risalahnya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, seperti sabdanya, “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*. (H.R. Bukhari)”⁷ Kemuliaan akhlak beliau inilah yang dikenal dengan istilah akhlak terpuji (*karīmah*).

⁴ Quraish Shihab, *Membedakan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007) hlm. 92.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (MUKADIMAH)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 9.

⁶ Muhammad Mukharrom Ridho, Lidya Fahriska Syaputri, Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khiyanat dalam Tafsir Al-Misbah, *Alkarima: Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 2022. hlm. 55. <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/117>

⁷ Al-Imam al-Hafiz Muhammad Ibn Isma`il al-Bukhari, *Kitab al-Adab al-Mufrad*, Juz I, Nomor Hadis 273. Diakses melalui <https://app.turath.io/>

Adapun kebalikan daripada akhlak terpuji adalah akhlak tercela (*mazmūmah*).⁸

Akhlak tercela merupakan salah satu penyebab terjadinya kesulitan hidup yang dialami seseorang. Terkadang seseorang menemui batunya (kesulitan hidup) itu karena mempraktikkan akhlak tercela. Padahal, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan peringatan agar menjauhi akhlak yang tercela. Namun, masih saja manusia ini tidak mengindahkan peringatan tersebut.⁹ Salah satu akhlak tercela (*mazmūmah*) adalah berkhianat dan dalam ajaran Islam, khianat merupakan salah satu ciri yang disandang oleh orang munafik. Terdapat tiga ciri-ciri orang munafik yang disebutkan dalam hadis yaitu; jika berbicara ia berdusta, jika bejanji ia mengingkari, dan jika ia dipercaya ia berkhianat. (H.R. Muslim).¹⁰ Amanat yang dikhianati itu tidak hanya menyangkut barang-barang titipan saja. Tetapi juga berkaitan dengan shalat, puasa, dan sebagainya. Jadi makna amanat yang dikhianati di sini adalah amanat yang bersifat umum.¹¹ Khianat ini tidak hanya berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi dapat juga menimbulkan aspek permusuhan dan konflik dalam kehidupan, sehingga hal ini dapat merugikan bagi diri seorang yang berkhianat.

Seperti yang kita ketahui berdasarkan hadis sebelumnya, bahwa khianat merupakan salah satu ciri dari orang munafik dan merupakan perbuatan tercela yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun kenyataannya adalah mengapa seorang hamba masih saja begitu mudah untuk berkhianat, mengkhianati Tuhannya dengan

⁸ Said Hawa, *Ar-Rasul Saw*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk. (Depok: Gema Insani, 2003) hlm. 144.

⁹ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang: Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati* (Jakarta: Gema Insani, 2007) hlm. 131.

¹⁰ Al-Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Jami` al-Shahih Muslim Juz I, dalam Bab Iman, Nomor Hadis 59*. Diakses melalui <https://app.turath.io/>

¹¹ Abdurrahman Bin Ali Al-`Arumi, *Edisi Indonesia: Mengenal 49 Tanda Orang-Orang Munafik dan Cara Mengobatinya*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2010) hlm. 65-66.

bermudah-mudah terhadap larangan dan meninggalkan perintah-Nya, pemimpin yang mengkhianati rakyatnya dengan tindak korupsi serta melalaikan tugasnya, dan banyak lagi kasus-kasus pengkhianatan yang terjadi berulang-ulang,¹² termasuk salah satunya adalah khianatnya mata atau pandangan mata yang memandang kepada hal-hal buruk yang mengarah pada kemaksiatan.

Khianat terkecil dan yang biasa terjadi adalah kerlingan mata yang disembunyikan dan bersifat negatif, dan dipahami sebagai sekecil-kecil perbuatan lahiriah yang bersifat negatif dan disembunyikan, inilah yang termasuk dalam *khāinah al-a`yun*.¹³ Hal ini sering luput dari diri kita terlebih lagi di zaman modern saat ini. Salah satunya adalah kemudahan mengakses segala sesuatu di media sosial. Terkadang kita tidak menyadari pada apa yang dipandang sehingga memunculkan niat atau hal yang tidak baik di dalam hati yang tidak dapat diketahui oleh manusia lain, namun Allah mengetahui. Kemungkinan hal-hal seperti ini dapat menyebabkan kita tergelincir pada melihat sesuatu yang tidak baik dan menjerumus pada kemaksiatan, hingga dikhawatirkan apakah hal ini termasuk kepada golongan mata yang khianat yang disebutkan dalam surah Ghafir ayat 19 tersebut. Oleh karena itu, kajian mengenai *khāinah al-a`yun* dirasa penting untuk dikaji untuk memberikan pemaknaan yang lebih mendalam dan dikaitkan dengan realitas masa kini di tengah gempuran perkembangan zaman dan teknologi. Maka itu, penulis akan mengkaji tulisan ini dengan judul “Kontekstualisasi Makna *Khāinah al-a`yun* dalam Surah Ghafir: 19 Perspektif Mufassir.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

¹² Tomi Seprian, *Tesis: Khianah dalam Alquran* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2023) hlm. 6.

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hlm. 305.

1. Bagaimana penafsiran para mufassir lintas masa terhadap pemaknaan *khāinah al-a`yun* dalam surah Ghafir: 19?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *khāinah al-a`yun* dalam surah Ghafir:19 dalam kehidupan masa kini?
3. Bagaimana urgensi penafsiran serta kontribusi penafsiran *khāinah al-a`yun* surah Ghafir: 19 dalam konteks kehidupan masa kini?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai satu tema khianat yang berkaitan dengan pandangan mata, yaitu pandangan mata yang khianat. Menganalisis lebih lanjut mengenai makna *khāinah al-a`yun* menurut para mufassir, serta melihat bagaimana kontekstualisasi makna *khāinah al-a`yun* dengan kehidupan masa kini, agar kembali meningkatkan kesadaran kita akan bahaya pandangan pada hal-hal yang tidak baik (khianat). Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan:

1. Bagaimana penafsiran dari para mufassir lintas masa (klasik, menengah, modern-kontemporer) mengenai maksud dari pandangan mata khianat (*khāinah al-a`yun*).
2. Menganalisis bagaimana kontekstualisasi makna Ghafir:19 dalam kehidupan masa kini.
3. Mengkaji urgensi kajian *khāinah al-a`yun* serta kontribusinya dalam kajian keilmuan Ilmu Alquran dan Tafsir khususnya, juga bagi kehidupan masyarakat umumnya. Agar dapat memberikan gambaran dan wawasan dengan pemaknaan yang lebih mendalam mengenai pandangan mata khianat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan serta wacana baru dalam bidang akademisi terkait karya tulis ilmiah bidang ilmu Alquran dan tafsir. Serta memberikan informasi lebih lanjut mengenai maksud daripada pandangan mata yang khianat menurut pandangan para mufassir.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan bacaan dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat khususnya bagi umat Muslim berkenaan dengan *kāinatul a'yun* menurut pandangan mufassir, agar dapat memahami tuntunan Alquran tentang pandangan mata khianat sehingga dapat menghindari perbuatan yang bisa menjerumuskan pada khianatnya mata dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian mengenai khianat di dalam Alquran sudah banyak ditemukan dalam berbagai kajian ilmiah baik dalam bentuk skripsi, jurnal, tesis, maupun karya ilmiah lainnya. Namun belum ditemukan penelitian khusus yang mengkaji pada kontekstualisasi makna khianat dalam surah Ghafir ayat 19. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang akan penulis kaji, ditemukan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Penulis membagi kajian ini dalam beberapa kecenderungan.

Kecenderungan pertama, berkaitan dengan kajian yang membahas mengenai khianat di dalam Alquran secara menyeluruh. Terdapat lima kajian yang penulis peroleh dalam kajian ini, di antaranya adalah kajian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Tomi Seprian. Mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian tersebut berjudul *Khianah Dalam Alquran*, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep khianah dalam Alquran, ruang lingkup khianah dan faktor-faktor terjadinya pengkhianatan sekaligus bagaimana solusi Alquran dalam menanggapiinya, mengetahui sedalam apa perhatian Alquran terhadap pelaku khianat dan seluas mana Alquran berbicara tentang pengkhianatan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan menggunakan metode tematik, yaitu mengumpulkan dan

menafsirkan ayat-ayat tentang khianat yang terkandung dalam Alquran.¹⁴

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Mukharrom Ridho dan Lidya Fahrika Syaputri yang berjudul Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khiyanat Dalam Tafsir Al-Misbah. Pada jurnal ini, menganalisis tentang tema khianat dalam ayat-ayat Alquran secara keseluruhan serta menggunakan rujukan utama yaitu Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan tematik term. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ayat khianat dalam Alquran terdapat dalam 11 ayat. adapun makna khianat dalam tafsir Al-Misbah adalah sesuatu yang tersembunyi, pandangan formalis yang tersembunyi, pengkhianatan terhadap diri sendiri, mengkhianati hukum. Pelaku khianat adalah orang yang terus menerus dan berulang-ulang melakukan pengkhianatan.¹⁵

Tulisan oleh Titin Andika, M. Taqiyuddin, dan Iiril Admizal dalam jurnal Al-Tadabbur, dengan judul Amanah dan Khianat Dalam Alquran Menurut Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan mengungkap konsep amanah dan khianat dalam Alquran perspektif tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan termasuk dalam kajian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah manusia yang menunaikan sumpah atau janjinya dan ucapan sejalan dengan perbuatannya, serta dapat menjaga apa yang dipercayakan, dinamakan amanah. Sedangkan bila ucapan tak sesuai perbuatannya,

¹⁴ Tomi Seprian, Tesis: *Khianah dalam Alquran* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2023)

¹⁵ Muhammad Mukharrom Ridho, Lidya Fahrika Syaputri, Studi Penafsiran Ayat-Ayat Khiyanat

tak menjaga amanah maka dikatakan khianat dan termasuk dalam ciri-ciri orang munafik.¹⁶

Kemudian tulisan oleh Deni Rachman Maulana yang membahas mengenai penafsiran ayat-ayat khianat dalam Alquran (Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi), mengungkap dan menganalisis pemahaman dari penafsiran ayat-ayat yang menggambarkan sifat khianat di dalam Alquran. Ia membahas ayat yang berkaitan dengan makna khianat secara keseluruhan, termasuk di dalamnya membahas surah Ghafir ayat 19 yang berkenaan dengan pandangan mata yang khianat.¹⁷ Selanjutnya adalah tulisan oleh Rizki Rahmad Fikri yang juga menulis terkait Khianat Dalam Alquran (Kajian Tematik Ayat-Ayat *Al-Khiyānah*). Penelitian ini merupakan kajian tematik dengan tema ayat-ayat khianat dalam Alquran, dan ditemukan 11 ayat terkait khianat yang terdapat dalam delapan surat dengan derivasi yang beragam, salah satunya terdapat di dalam surah Ghafir ayat 19.¹⁸ Lima kajian di atas mengkaji terkait konsep khianat dalam Alquran secara menyeluruh, menyebutkan aspek-aspek khianat dalam berbagai bentuk. Namun, belum meneliti secara khusus terkait pemaknaan khianatnya pandangan. Oleh karena itu, kajian ini bermaksud untuk mengkaji makna *khāinah al-a`yun* secara spesifik yang terdapat dalam surah Ghafir: 19, beserta menganalisis kontekstualisasi pemaknaannya dengan realitas masa kini.

¹⁶ Titin Andika, dkk. Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 05, No. 02, November 2020, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/926/645>

¹⁷ Deni Rachman Maulana, Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Khianat dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Maraghi) *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Gunung Djati Bandung*, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/58219/>

¹⁸ Rizki Rahmad Fikri, Khianat dalam Alquran (Kajian Tematik Ayat-Ayat *Al-Khiyānah*), *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49038/>

Kecenderungan kedua, berkenaan dengan anjuran menjaga diri serta menahan pandangan daripada hal-hal yang haram dan menjaga kemaluan sesuai perspektif Alquran. Seseorang melakukan pengkhianatan terhadap apa yang dilihatnya adalah karena tidak menjaga diri dan tidak menahan pandangannya dari hal-hal yang dilarang. Karena, khianat pada (pandangan) mata terjadi sebab manusia liar dengan pandangannya, tidak menahan pandangan sehingga menimbulkan pikiran-pikiran buruk yang berlanjut kepada tindakan buruk dan merugikan dirinya. Semua hal tersebut dapat dikatakan bersumber dari pandangan yang tidak diusahakan untuk dijaga. Oleh karena itu, keterkaitan pembahasan anjuran menahan pandangan ini terdapat dalam surah an-Nur ayat 30-31.

Penulis menemukan beberapa kajian pada kecenderungan ini, di antaranya tulisan oleh Syifa Laelatussa`adah, dengan judul Implikasi Pendidikan menurut perspektif al-Qur'an surat an-Nur ayat 30-31 tentang adab menjaga pandangan.¹⁹ Kajian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian kepustakaan, serta menggunakan metode analisis deskriptif dan tahlili. Hasil kajian ini mengarah pada kesimpulan tentang anjuran dan adab-adab menjaga pandangan dari hal-hal haram serta menjaga kemaluannya, serta memaparkan kewajiban menjaga auratnya. Terdapat implikasi pendidikan mengenai menjaga pandangan berdasarkan ayat-ayat yang dikaji.

Kemudian tulisan oleh Dicky Mohammad Ilham, dkk, dengan judul Implikasi Pendidikan Dari Alquran Surat Annur Ayat 30 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap Pendidikan Akhlak. Pada penelitian ini juga ditemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah An-Nur ayat 30-31 terkait kewajiban

¹⁹ Syifa Laelatussa`adah, Implikasi Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 30-31 Tentang Adab Menjaga Pandangan, *Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (2022) hlm. 557-562.

<https://scholar.archive.org/work/i3z24eksxvfahpbtczqwlsdem/access/wayback/>
<https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIE/article/download/4531/1554>

menjaga pandangan mata, memelihara kemaluannya, serta menutup aurat.²⁰ Kajian tersebut membahas pengkhianatan mata karena tidak berusaha menjaga pandangan. Meskipun sama-sama mengkaji terkait pandangan mata, namun perbedaan kajian terdahulu dengan penulis terletak pada analisis ayat yang digunakan, kajian terdahulu menggunakan ayat pada surah An-Nur ayat 30-31. Sedangkan penulis membahas pada surah Ghafir ayat 19 yang lebih terfokus pada pembahasan khianat pandangan secara mendalam.

1.6 Kajian Teori

Kajian teori bertujuan untuk merujuk pada kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, serta berfungsi untuk memahami dan menjelaskan fenomena tertentu yang digunakan dalam penelitian. Dalam kajian ini peneliti menggunakan teori kontekstual, pendekatan *bayāni*, dan *al-adābi al-ijtimā'ī*.

1.6.1 Pendekatan Kontekstual

Sebelum memahami makna kontekstual, maka terlebih dahulu perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan konteks itu sendiri. Konteks mengacu kepada situasi pada saat peristiwa itu terjadi atau mengacu pada keadaan yang menyertainya ketika sebuah teks tersebut muncul. Dalam konteks penafsiran, istilah kontekstual berarti terkait pada konteks tertentu ketika ayat itu turun.

Terdapat beberapa definisi yang berbeda mengenai istilah kontekstual. Menurut Noeng Muhadjir, ada tiga pengertian yang dapat dikemukakan, yaitu: *Pertama*, usaha untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi masalah-masalah yang muncul saat ini. *Kedua*, makna yang melibatkan relevansi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Yaitu suatu hal dapat dilihat melalui perspektif sejarah,

²⁰ Dicky Mohammad Ilham, dkk. Implikasi Pendidikan dari Alquran Surat Annur Ayat 30 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap Pendidikan Akhlak, *Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 (2022) hlm. 596-605.
<https://scholar.archive.org/work/rmt6zeotnzb35imj55ybmtwv5q/access/wayback>
<https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIED/article/download/4078/1456>

makna fungsional saat ini, dan prediksi makna yang relevan di masa depan. *Ketiga*, menunjukkan hubungan antara pusat (*central*) dengan pinggiran (*periphery*).²¹

Makna sentral adalah teks Alquran itu sendiri, sedangkan periferi merupakan terapannya. Pendekatan kontekstual yang dimaksudkan adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan Alquran berdasarkan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses berlangsungnya pewahyuan Alquran. Secara substansial, pendekatan kontekstual ini sangat terkait dengan pendekatan hermeneutika yang merupakan bagian dari pendekatan penafsiran teks dan berangkat dari aspek kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis.²²

a. Aspek Sejarah (*Historis*)

Aspek historitas Alquran sangat dibutuhkan dalam sebuah penafsiran, baik penafsiran klasik maupun kontemporer ketika penafsiran itu berjalan. Maksud dari historitas Alquran adalah latar belakang sejarah yang melingkupi turunnya Alquran. Adapun historitas dalam penafsiran tidak hanya mencakup latar belakang sejarah penurunan ayat Alquran saja, tetapi juga melingkupi situasi saat ia ditafsirkan, yang kemudian disebut dengan aspek sosio-historis. Hal ini bisa diketahui melalui penelusuran terhadap *asbāb al-nuzūl* dalam tradisi klasik.²³

Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dipaparkan Ahlam Irfani dalam bukunya, bahwa historis atau sejarah bukanlah

²¹ M. Khai, dkk. Pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermeneutika dalam Penafsiran Alquran, *Dimar: Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juni): 2023. hlm. 265. <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/89>

²² M. Khai, dkk. Pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermeneutika dalam Penafsiran Alquran,... hlm. 256-266.

²³ Ahlam Irfani, *Ahistoritas Penafsiran dan Radikalisme Islam: Kajian Terhadap Konsep Kedaulatan Tuhan dan Kedaulatan Manusia dalam Tafsir Fi Zilal Al-Quran*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2014) hlm. 1.

hanya sekedar cerita masa lalu, melainkan upaya untuk melibatkan spekulasi dan upaya untuk menemukan kebenaran, menjelaskan secara kritis tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” terkait peristiwa-peristiwa tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tugas sejarawan adalah menyeleksi dan meneliti fakta beserta penyebab-penyebabnya. Apabila dikaitkan dengan Alquran, maka yang diperlukan adalah meneliti *asbāb al-nuzūl* (penyebab turunnya Alquran), sebagai jalan untuk memahami serta menafsirkan Alquran. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan historitas Alquran, tidak menyentuh ranah keaslian dari kisah-kisah pada ayat tersebut, melainkan bersinggungan dengan aspek pemaknaannya, yang ditunjuk melalui aspek historitas ayat atau yang dikenal dengan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).²⁴

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam penafsiran merupakan upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan dan mengkaji konteks atau aspek-aspek di luar teks, yang kemudian dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa atau suatu kondisi yang menyebabkan turunnya suatu ayat, bagaimana latar belakang historis, kondisi geografis dan sosial budaya, serta hukum kausalitas, dan lain sebagainya. Kajian ayat-ayat Alquran secara kontekstual sangat terikat dengan pemahaman terhadap *asbāb al-nuzūl al-ayāt*. Meskipun tidak semua ayat Alquran memiliki *asbāb al-nuzūl*, yang membuat status ayat bersifat umum atau bersifat khusus. Oleh karena itu, dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl* akan dapat dengan mudah untuk menentukan apakah ayat tersebut dapat dipahami dengan tekstual ataukah dengan pendekatan kontekstual.²⁵

²⁴ Ahlam Irfani, *Ahistoritas Penafsiran dan Radikalisme Islam*,... hlm. 1-2.

²⁵ M. Solahudin, *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran*, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* Vol.1, No.2, (Desember): 2016. hlm. 119. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/1596>

b. Aspek Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat, menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan tersebut. Ia mencoba memahami sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan bertumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup, meliputi kepercayaan dan keyakinan yang formal kepada cara hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri.²⁶

Aspek sosiologi ini juga bertujuan menganalisa cara hidup dan bergaul manusia. Dipelajari juga aspek-aspek biologis manusia seperti rasa lapar, takut, sakit, dan hal-hal lainnya yang membedakan antara dunia manusia dan dunia hewan, yang lebih banyak diatur oleh peradaban masyarakat. Aspek sosiologi ini mengkaji tentang manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat (tidak sebagai individu), yang terlepas dari golongan atau masyarakat, dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya.²⁷

c. Aspek Filosofis

Makna filsafat itu sendiri adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Filsafat dapat pula bermakna mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Dalam makna formalis, filsafat merupakan cinta terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan. Maka, filsafat merupakan kegiatan yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utama.²⁸

²⁶ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993) hlm. 1.

²⁷ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*,... hlm. 1-2.

²⁸ Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas, Afdhol Abdul Hanaf, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022) hlm. 29.

Aspek filosofis dalam kajian Islam, berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti akar permasalahannya. Kajian ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, karena memperbincangkan sesuatu dari esensi (hakikat sesuatu). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harun Nasution, yang dikutip oleh Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas bahwasanya berfilsafat intinya adalah berpikir secara mendalam, seluas-luasnya, sebebas-bebasnya, tidak terikat kepada apapun sehingga sampai kepada dasar segala dasar.²⁹

Aspek filosofis ini berperan untuk membuka wawasan berpikir manusia dan menyadari fenomena perkembangan wacana keagamaan kontemporer yang menyuarakan nilai-nilai keterbukaan, pluralitas dan inklusivitas. Studi filosofis sebagai pilar utama rekonstruksi pemikiran, dapat membongkar formalisme agama dan kekakuan dalam pemahaman agama. Dalam istilah M. Arkoun disebut sebagai *taqdis al-afkar al-diniyyah*, sebagai salah satu problem krusial pemikiran dan pemahaman keagamaan saat ini.³⁰

1.6.2 Pendekatan *Bayāni*

Kata bayan terdiri dari huruf *ba – ya – nun*, yang secara bahasa memiliki lima makna yaitu 1) *al-waṣl*, 2) *al-faṣl*, *al-bu'du wa al-firaq*, 3) *al-zuhur wa al-wuduh*, 4) *al-faṣahah wa al-qudrah* dalam menyampaikan pesan atau maksud, 5) orang yang memiliki kemampuan yang baik dan memukau.³¹

Bayāni dalam Bahasa Arab berarti penjelasan (*explanation*), menyingkap, dan menjelaskan sesuatu. Yaitu menjelaskan maksud dari pembicaraan dengan menggunakan lafaz yang terbaik

²⁹ Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas, Afdhol Abdul Hanaf, *Pendekatan Studi Islam*,... hlm. 27

³⁰ Muhammad Zeni Rochmatullah Ilyas, Afdhol Abdul Hanaf, *Pendekatan Studi Islam*,... hlm. 27

³¹ Fatkhul Mubin, Nalar Bayani, `Irfani, dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 6, No. 1. 2020, hlm. 1.
https://www.researchgate.net/publication/341990023_Nalar_Bayani_Irfani_dan_Burhani_dan_Implikasinya_Terhadap_Keilmuan_Pesantren

(komunikatif).³² Penalaran bayani merupakan epistemologi yang terdapat di dalamnya beberapa ilmu-ilmu yang berasal dari Bahasa Arab seperti fiqh, uşul fiqh, nahwu, balaghah dan ilmu kalam. Dalam istilah filsafat, bayani kemudian disederhanakan maknanya menjadi metode atau metodologi ataupun cara berpikir dan menalar yang berdasarkan pada teks.³³ Definisi *bayān* dalam *uşul fiqh* adalah upaya penyingkapan makna dari suatu pembicaraan serta menjelaskan secara terperinci pada hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada *mukallaf*.³⁴ *Bayān* juga dapat dikatakan sebagai suatu upaya untuk mengeluarkan sesuatu ungkapan dari suatu keraguan untuk menjadi lebih jelas.³⁵

Sebagaimana dikutip oleh Titian Ayu, dkk., dalam artikelnya, Al-Jabiri memberikan makna *al-bayān* secara etimologi yang mengacu pada kamus *lisān al-arābi* karya Ibnu Mandzur, bahwa *al-bayān* masih memiliki makna asli yang belum tercampur dengan pengertian lain dan masih murni kata beserta maknanya. Berdasarkan makna asli tersebut dapat diketahui watak dan situasi yang mengitarinya. Dalam kamus tersebut, makna *al-bayān* adalah

³² Afifi Fauzi Abbas, Integrasi Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Ijtihad Muhammadiyah, *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 13, No. 1, (Januari): 2012. hlm. 52.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/979>

³³ Yayuk Purwati, Aulia Diana Devi, Konsep Penalaran Bayani, Irfani dan Burhani Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Islam, *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2 (2020): hlm. 93.
<https://pdfs.semanticscholar.org/af15/28700bb1e4f4eb36fa2cddf37b2b28c0fb94.pdf>

³⁴ Afifi Fauzi Abbas, Integrasi Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani,... hlm. 52.

³⁵ Titian Ayu, dkk. Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuaan Islam, *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)*, Vol. 2, No. 12 (Desember) 2021, hlm. 615.
<https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/490>

al-faṣl wa al-infiṣal, dan *al-zuhur wal al-iẓhar*.³⁶ Asy-Syafi'i menjelaskan kedudukan *bayān*, khususnya yang berkaitan dengan *bayān* terhadap Alquran terbagi ke dalam lima tingkatan yaitu: 1) *Bayān* yang tidak memerlukan penjelasan; 2) *Bayān* memerlukan penjelasan Sunnah pada beberapa bagian; 3) *Bayān* yang membutuhkan penjelasan Sunnah seluruhnya karena masih bersifat umum; 4) *Bayān* yang tidak terdapat dalam Alquran namun terdapat dalam Sunnah; 5) *Bayān* yang tidak terdapat dalam Alquran dan Sunnah, dari sinilah kemudian muncul *qiyās* dalam metode ijtihad.³⁷

1.6.3 Pendekatan *Adābi Al-Ijtīmā'ī*

Istilah *al-adābī* dapat diterjemahkan sebagai sastra budaya. Adapun kata *al-ijtimā'ī* memiliki makna banyak bergaul dengan masyarakat atau dapat diartikan sebagai kemasyarakatan. Jadi, secara bahasa dapat diartikan bahwa tafsir *al-adābī ijtīmā'ī* merupakan tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau dapat dikatakan sebagai tafsir sosio-kultural. Maka, dapat diartikan bahwa corak *al-adābi ijtīmā'ī* merupakan corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta berusaha menyelesaikan problem-problem yang terjadi di masyarakat berdasarkan petunjuk ayat-ayat Alquran, dengan menjelaskan ayat-ayat tersebut menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta indah didengar.³⁸

Adābi ijtīmā'ī merupakan salah satu corak baru dalam penafsiran, yang memfokuskan pembahasaannya pada mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksudkan oleh Alquran dengan gaya bahasa indah dan menarik, dan berusaha menghubungkan nash-

³⁶Titian Ayu, dkk. *Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam*,... hlm. 616.

³⁷ Afifi Fauzi Abbas, *Integrasi Pendekatan Bayani*,... hlm. 52-53.

³⁸Abdurrahman Rusli Tanjung, *Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'ī*, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1, (2014), hlm. 163. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/444>

nash Alquran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.³⁹ Al-Farmawi menyebutkan corak tafsir *ijtimā'ī* bersamaan dengan corak tafsir *adābi*. Husain al-Dzahabi juga terlebih dahulu menyebutkan dengan corak *adābi-ijtimā'ī*. Menurutnya, Corak tafsir ini menginginkan agar tafsir mampu menggerakkan manusia kepada hidayah Alquran atau dengan kata lain, ingin mewujudkan fungsi Alquran sebagai hidayah bagi manusia. Dan hal tersebut masuk dalam aspek *ijtimā'ī*. Adapun aspek *adābi* adalah mengeksplorasi gagasan yang harus digali dari ungkapan-ungkapan Alquran (*al-ta'bir al-Qur'ānī*) yang maknanya direkonstruksi setepat-tepatnya. Melalui eksplorasi dan rekonstruksi inilah diharapkan agar tafsir Alquran dapat diaplikasikan dengan baik sebagai pedoman hidup masyarakat.⁴⁰

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yakni mengumpulkan data, menggali literatur yang mempunyai pembahasan relevan yang dapat mendukung dalam pembahasan mengenai tema-tema ayat khianat, terkhusus pada pembahasan yang akan dikaji yaitu analisis ayat *khāinah al-a'yūn* menurut pandangan mufassir. *Library research* (studi pustaka) tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur buku-buku saja, tetapi juga serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴¹

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan suatu prosedur data deksriptif berupa kata-kata tertulis. Sukmadinata menjelaskan penelitian

³⁹Abdul Syukur, Mengenal Corak Tafsir Alquran, *El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01 (Agustus): 2015. hlm. 99. <https://core.ac.uk/download/pdf/231325839.pdf>

⁴⁰Syukron Affani, *Tafsir Al-Quran dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019) hlm. 199.

⁴¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). hlm. 3.

kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴²

Penulis juga menggunakan metode analisis (*tahlīlī*) dalam penelitian ini. Al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqarran* dan *maudhū'ī*. Ia menyebutkan bahwa metode yang paling populer dari keempat metode tersebut adalah metode *tahlīlī* dan *maudhū'ī*.⁴³ Secara harfiah, *tahlīlī* bermakna terlepas atau terurai.⁴⁴ Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, metode *tahlīlī* merupakan metode yang mufasssirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspeknya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Alquran sesuai dengan urutan mushaf (*tartīb mushāfi*). Seorang mufasssir berusaha menjelaskan segala sisi yang dianggap perlu. Diawali dengan menyebutkan arti kosa kata, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah ayat*, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Pada metode ini, pembahasannya dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok pembahasan. Karena seringkali satu pokok bahasan tersebut akan diuraikan kelanjutannya pada ayat lain yang berkenaan. Metode tafsir *tahlīlī* dianggap memiliki kelebihan yang khas jika dibandingkan dengan metode tafsir lainnya, dalam hal keluasan dan keutuhannya dalam memahami Alquran. Seseorang berusaha dilibatkan lebih jauh untuk memahami Alquran dari awal (al-Fatihah) hingga akhir (surat al-Nas) secara utuh dan menyeluruh. Metode ini terlihat memunculkan sikap untuk kehati-hatian dan sikap tanggung jawab dalam memahami pesan moral yang disampaikan Alquran. Aspek

⁴² Abdul Hakim, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hlm. 44.

⁴³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*,... 86

⁴⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora), 2011) hlm.103.

pembahasan dalam metode *tahlīlī* sangat luas yang meliputi aspek kebahasaan, sejarah dan hukum.⁴⁵

1.7.2 Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu data-data yang diperoleh bersumber dari tulisan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data pokok yang diperoleh langsung atau yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah Alquran al-Karim dengan merujuk kepada ayat yang berkaitan dengan maksud *khāinah al-a'yun* yang terdapat dalam surah Ghafir: 19. Kemudian dilanjutkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir guna melihat pandangan mufassir mengenai ayat tentang *khāinah al-a'yun*.

Data sekunder merupakan data penunjang dalam penelitian. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini berupa karya ilmiah seperti buku, artikel jurnal ilmu Alquran dan pembahasan umum yang relevan dan dapat menunjang data tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini meliputi mufassir lintas masa yaitu mulai dari mufassir klasik, pertengahan, dan kontemporer. Berdasarkan kebutuhan untuk menunjang penelitian ini, pemilihan kitab tafsir juga didasarkan kepada kitab-kitab yang bercorak *bayāni* dan *al-adāb al-ijtimā'ī*.

Kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama dalam kajian ini yang mewakili corak bayani adalah kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayī Al-Qur'an* karya Imam Ath-Thabari, *Al-Kasyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil* karya Imam Zamakhsyari, *Tafsir Al-Qurṭubi* karya Imam Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Al-Qurṭubi, dan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, tafsir Al-Munir juga dinilai mencakup corak *al-adāb al-ijtimā'ī*. Adapun kitab tafsir yang mewakili corak *al-adāb al-ijtimā'ī* secara spesifik adalah

⁴⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*,... 86

tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data primer yang dibutuhkan, serta dengan data sekunder yang akan menunjang data penelitian. Berupa kitab-kitab tafsir dari mufassir yang akan peneliti gunakan, kemudian melalui buku, jurnal, dan data lain yang mendukung. Dilanjutkan dengan mengkaji objek penelitian, kemudian menentukan sampel penelitian dan mengkaji sampel penelitian secara mendalam.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah pengolahan data yang telah diperoleh. Hasil analisis data merupakan jawaban dari pertanyaan masalah. Dalam menganalisis data penelitian kualitatif ini banyak menggunakan model yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang biasanya disebut dengan metode analisis data interaktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut mereka ini dilakukan terus-menerus sampai dirasa cukup.⁴⁶ Dalam model penelitian kepustakaan ini, terdapat dua tahapan teknik analisis data. Tahap pertama, analisis saat pengumpulan data, yang bertujuan untuk menggali inti atau esensi dari fokus penelitian melalui sumber-sumber yang terkumpul. Proses ini dilakukan secara bertahap, sesuai dengan rencana dan peta penelitian yang telah ditentukan. Tahap kedua, dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai, di mana data yang telah terkumpul dianalisis untuk menentukan hubungan antar elemen yang ada.⁴⁷

⁴⁶ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, KH. M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020) hlm. 56.

⁴⁷ Milya Sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research)* dalam penelitian pendidikan IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 48. <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>

Proses analisis data dalam model ini mencakup beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data, proses ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang tercatat dalam bentuk tulisan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menemukan temuan-temuan utama yang menjadi fokus penelitian.
2. Penyajian data, tahap ini memuat data yang telah direduksi kemudian disusun atau ditampilkan untuk memberikan pemahaman mendalam sehingga dapat menentukan langkah-langkah analisis berikutnya.
3. Penarikan kesimpulan, tahap ini dilakukan setelah data direduksi dan disajikan. Pada tahap ini, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, yang kemudian mengungkapkan temuan baru dari penelitian tersebut.

Proses ini bersifat berulang, di mana setiap langkah (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dapat dilakukan kembali untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.⁴⁸

1.8 Sistematika Pembahasan

Agar penelitian tesis ini dapat dipahami dengan mudah, maka materi-materi dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam beberapa bagian sub-bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini memaparkan latar belakang masalah, merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian, memamparkan kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini berisikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah teori kontekstualisasi makna, pendekatan bayani.

⁴⁸ Milya Sari, Asmendri, Penelitian Kepustakaa (*Library Research*),... hlm. 48.

Bab III Hasil Penelitian, pada bab ini dipaparkan hasil penelitian mengenai bagaimana penafsiran dari para mufassir lintas masa (klasik, modern, kontemporer) dalam memahami ayat *khāinah al-a`yun*, bagaimana kontekstualisasi makna *khāinah al-a`yun* dalam realitas kehidupan masa kini, serta bagaimana urgensi dan peran kajian tersebut dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir serta kehidupan masyarakat.

BAB IV Penutup, pada bab terakhir ini dipaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta saran yang terkatit dengan penyempurnaan penelitian. Kemudian memaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan.

